

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak atau remaja merupakan investasi bagi setiap orang tua, juga aset bangsa di masa depan. Untuk mencetak generasi yang akan menjadi tulang punggung suatu bangsa, remaja harus dipersiapkan sejak dini oleh orang tua baik untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun sosial yang sesuai dengan tumbuh kembangnya (Priayudana, 2014). Namun, situasi itu berbeda ketika seorang remaja tumbuh dalam keluarga tingkat sosial dan ekonomi yang rendah, menyebabkan mereka putus sekolah dan memilih untuk bekerja atau mengikuti program pelatihan keterampilan yang telah disiapkan oleh pemerintah. Riset ini berfokus pada bagaimana pesan percakapan dalam proses interaksi antara pengasuh dan anak dalam kesiapan mengikuti program pelatihan keterampilan di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka anak putus sekolah cukup tinggi. Menurut data dari Kajian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Utami, 2016), Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan angka putus sekolah yang tertinggi pada tahun 2013 dengan jumlah anak mencapai 32 ribu anak putus sekolah (rentang usia dari 10 sampai 18 tahun) dari jumlah seluruh penduduk di Jawa Barat sebanyak 46.497.175 jiwa. Hasil kajian dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat (2012), menyebutkan bahwa penyebab utama remaja putus sekolah diantaranya adalah akibat keadaan ekonomi (kemiskinan), lingkungan dan orang tua (Utami, 2016). Hal ini kemudian berdampak munculnya fenomena remaja putus sekolah di Indonesia hingga saat ini.

Dikutip dari laman Intergrasi Layanan Rehabilitasi Sosial, Panti Sosial Bina Remaja (PPSBR) adalah lembaga sosial yang disiapkan pemerintah yang bertanggung jawab memberikan bekal kemandirian dan sosial secara profesional kepada remaja putus sekolah, agar terhindar dari berbagai ancaman dan masalah sosial bagi dirinya. Remaja dalam hal ini

merupakan Warga Negara Indonesia (usia 13 sampai 18 tahun), baik perempuan maupun laki-laki, karena keadaan tertentu mengalami putus sekolah SD, SLTP maupun SLTA. Melalui program pelatihan keterampilan yang diadakan di PPSBR Lembang, remaja terlantar ataupun remaja putus sekolah di Jawa Barat akan dididik, dilatih, dan diberi pengetahuan, bimbingan, serta keterampilan sosial agar mereka dapat melewati proses pendewasaan diri seorang remaja secara lengkap dan mengasah potensi-potensi yang mereka miliki.

Pola pelatihan keterampilan yang dilaksanakan di PPSBR adalah dengan menempatkan para peserta didik dan pengasuh dalam satu asrama. Adanya pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua, diharapkan peserta didik dapat tumbuh berkembang dengan baik dan nyaman, bersikap dan berperilaku positif, serta belajar menjadi individu yang terampil dan mandiri melalui program pelatihan keterampilan. Untuk melaksanakan program tersebut, diperlukan kemampuan para pengasuh untuk membangun komunikasi agar peserta didik dapat merasa nyaman dan menjadi pribadi yang terampil dan mandiri selama maupun setelah mengikuti program pelatihan keterampilan. Oleh karena itu, terdapat pesan percakapan dalam proses komunikasi yang perlu di bangun dalam interaksi antara pengasuh dan peserta didik dalam mempersiapkan program pelatihan keterampilan di PPSBR.

Terdapat hasil penelitian sebelumnya oleh (M. Nasor, 2019) yang mengkaji proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh dan anak putus sekolah, bahwa pembinaan dapat berjalan dengan baik dan efektif, jika adanya saling pengertian sehingga dapat mengubah perilaku orang-orang yang terlibat. Di sisi lain, adanya aturan dinilai efektif dalam upaya mengubah sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari mereka yang memiliki moral yang baik. Sehingga, pengasuh berperan penting dalam proses interaksi pengasuh dan remaja putus sekolah.

Peran pola pengasuhan anak terlantar juga telah di ulas pada penelitian terdahulu bahwa umumnya Panti Sosial Asuhan Anak berperan sebagai pengganti orang tua (keluarga), penunjang rasa takut seorang anak, dan memberikan kasih sayang maupun perhatian kepada anak. Adapun

kendala yang akan dihadapi dalam pengasuhan, yaitu peserta didik masih malas menjalankan program yang telah disediakan. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan komunikasi dan pendekatan kepada anak asuh (Najib & Wardiana, 2017) dan dibutuhkan kemampuan dalam membangun komunikasi baik.

Penelitian lain juga memaparkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal akan membantu terjadinya interaksi yang lebih jujur, memuaskan, dan terbuka (Sari & Marajari, 2016). Untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal, *Conversational Messages* atau pesan percakapan dalam teori *Interpersonal Message* oleh DeVito digunakan untuk menelusuri bagaimana pesan percakapan dalam komunikasi interpersonal antara pengasuh dan peserta didik dalam mengikuti program pelatihan keterampilan di PPSBR.

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan peneliti di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang, diperoleh hasil bahwa peserta didik di PPSBR Lembang perlu memiliki kemampuan dasar seperti membaca, tidak cacat secara fisik, sehat secara mental, dan kemampuan untuk berkomunikasi. Hal tersebut dibutuhkan karena dalam proses pelatihan keterampilan, peserta didik di dorong untuk mampu melakukan seluruh kegiatan yang dilaksanakan di PPSBR baik secara fisik, mental, maupun keterampilan yang bertujuan untuk menunjang dan membangun kemandirian serta kemampuan yang ada di diri mereka.

Dari hasil pra-riset ditemukan bahwa sering terjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal antara peserta didik dan pengasuh, dimana peserta didik merasa kesulitan mengungkapkan pendapat dan ketidaknyamanannya sehingga memilih untuk mengurung diri dan tidak mau bersosialisasi dengan pengasuh atau temannya. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan peserta didik dalam kesiapan mengikuti program pelatihan keterampilan di PPSBR Lembang tidak berjalan dengan baik, sehingga beberapa peserta didik memilih untuk tidak mengikuti pelatihan hingga akhir atau putus di tengah pelatihan.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl, melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap peserta didik di PPSBR Lembang beserta pengasuh untuk menjawab fokus permasalahan peneliti. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pihak PPSBR Lembang dalam menerapkan pesan percakapan pada proses komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam mempersiapkan pelatihan keterampilan bagi peserta didik. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Pesan Percakapan Pengasuh Dalam Membangun Kesiapan Anak Pada Program Pelatihan Keterampilan (Studi Di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang)”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pesan percakapan pengasuh dalam membangun kesiapan anak pada program pelatihan keterampilan di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pesan percakapan pengasuh dalam membangun kesiapan anak pada program pelatihan keterampilan pada Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan percakapan pengasuh dalam membangun kesiapan anak pada program pelatihan keterampilan di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1.5.1.1 Sebagai pengembangan penelitian khususnya pada ranah komunikasi interpersonal.

1.5.1.2 Sebagai sarana untuk menambah wawasan serta mengembangkan ilmu komunikasi tentang peran komunikasi interpersonal dalam menghadapi remaja putus sekolah.

- 1.5.1.3 Penelitian menjadi bahan referensi serta perbandingan bagi teman-teman mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.
- 1.5.1.4 Sebagai bahan referensi dan informasi atau penelitian yang lebih lanjut. Kegunaan Praktis.
- 1.5.1.5 Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam meneliti dan menganalisis masalah terkait dengan pelatihan remaja putus sekolah.
- 1.5.1.6 Bagi pengasuh, penelitian ini menjadi bahan informasi mengenai pesan percakapan dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh dan remaja putus sekolah, serta memberikan pengetahuan mengenai pola komunikasi yang baik untuk menangani hal tersebut.
- 1.5.1.7 Bagi remaja putus sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai program pelatihan keterampilan di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan penelitian mengenai analisis pesan percakapan pengasuh dan peserta didik di PPSBR ini dilaksanakan pada rentang waktu Maret 2021 sampai dengan Agustus 2022.

Tabel 1. 1

Waktu dan Periode Penelitian

NO	KEGIATAN	2021									2022								
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
1	Menentukan Topik Penelitian	■																	
2	Pra- Penelitian dan Observasi		■																
3	Penyusunan Proposal			■	■														
4	Pengajuan Seminar Proposal					■													
5	Pengumpulan Data						■	■	■										
6	Penelitian (Wawancara)									■	■								
7	Pengolahan Hasil Penelitian												■	■	■	■	■	■	■
8	Sidang Akhir																		■